

# **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi**

**Samsirin**

Universitas Darusalam Gontor Ponorogo  
samsirin.1001@gmail.com

## **Abstract**

Moral and character education in context nowadays is truly relevant to encounter moral degradations in our country. The crisis occurred because of learning process teach the moral education and life's attitude textually and not prepared well the students to confront the contradictive life. Therefore, researcher fascinated to analyze one of Islamic classic book *Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam* wrote by Yusuf Al-Qardhawi. This research is descriptive qualitative by library research. Writer applies the documentation technique to collect the data by reading the book *Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam* and analyzing the secondary data using analyzing descriptive method. Based on data analysis, researcher found in *Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam* book that there are seven character education values: *Ar-Rabbaniyyah, Al-Insaniyyah, As-Syumul, Al-Wasathiah, Al-Waqi'iyyah, Al-Wuduh, dan Al-Jam'u Bainu As-Sabat Wal-Murunah*. These values was became character education pillars according to Yusuf Al-Qardawi's concept. The aim of Yusuf Al-Qardhawi's education concepts is became the best human to relate with Allah and another human in daily life by teaching the value of worship.

**Key word:** *Yusuf Al-Qardhawi, Character Education*

## **Abstrak**

Pendidikan akhlak (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Dari alasan tersebut, peneliti tertarik menganalisis salah satu kitab yang dikarang oleh Yusuf Qardhawi yaitu *Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam*. Penelitian ini merupakan deskriptif

kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*), maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu untuk membaca dan menggali dari data primer yaitu kitab *Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam* dan sekunder yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan *deskriptif analitis*, yaitu mendeskripsikan gagasan manusia dengan menganalisis yang bersifat kritis. Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa dalam kitab *Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam* terdapat tujuh nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: *Ar-Rabbaniyyah, Al-Insaniyyah, As-Syumul, Al-Wasathiah, Al-Waqi'iyyah, Al-Wuduh, dan Al-Jam'u Baina As-Sabat Wal-Murunah*. Nilai ini juga merupakan pilar-pilar pendidikan karakter menurut konsep Yusuf Al-Qardawi. Tujuan dari pendidikan Yusuf Al-Qardhawi ialah untuk menjadi manusia yang baik dalam hubungannya dengan Allah maupun manusia dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, melalui penanaman nilai dengan metode ibadah yaitu dengan membiasakan menjalankan kewajiban-kewajiban atau melakukan kebaikan.

**Kata kunci:** *Yusuf Al-Qardhawi, Pendidikan Karakter*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sistem dan cara untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.<sup>1</sup> Sehingga merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan potensi agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Era globalisasi membuka mata kita untuk melihat ke masa depan yang penuh tantangan dan persaingan. Era kesejagatan yang tidak dibatasi waktu dan tempat membuat sumber daya manusia yang ada selalu ingin meningkatkan kualitas dirinya agar tidak tertinggal dari yang lain.<sup>2</sup>

Globalisasi yang sering disebut sebagai era pasar bebas dan sekaligus persaingan bebas, telah banyak membuka jalur komunikasi antar manusia melalui media elektronika, dan telah menggeser agen-agen sosialisasi manusia yang berlangsung secara tradisional. Kemajuan bidang informasi tersebut pada akhirnya akan berpengaruh pada kejiwaan dan kepribadian masyarakat. Sehingga hanya mereka yang berorientasi ke depanlah sanggup bertahan, dan yang mampu mengubah pengetahuan menjadi kebijakan dan

<sup>1</sup> Hujair as-Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2003) hlm. 4.

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 29.

mereka yang memiliki ciri sebagai masyarakat modern. Dalam keadaan ini, keberadaan masyarakat satu bangsa dengan bangsa lain telah menjadi satu, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, bahkan pendidikan.<sup>3</sup>

Era globalisasi mempersyaratkan sebuah kekuatan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dan mumpuni untuk bermain dalam percaturan global tersebut. Untuk menuju kesana usaha-usaha konseptual dan teknis tersebut perlu dikerjakan oleh para pemikir muslim, meskipun ini merupakan pekerjaan berat. Hal ini akan meliputi strategi perencanaan pendidikan, beserta lembaganya, sampai pada pelatihan-pelatihan jangka pendek untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang siap menghadapi era globalisasi, disemua jajaran dan tingkatan masyarakat.<sup>4</sup>

Dengan demikian menurut peneliti salah satu cara untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam rangka menghadapi era globalisasi ialah penguatan pendidikan moral (*moral education*)<sup>5</sup> atau pendidikan karakter (*character education*)<sup>6</sup> karena dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Krisis yang melanda pelajar dan juga elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 78.

<sup>4</sup> Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi; Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm.121.

<sup>5</sup> Moral, karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Moral merupakan konsep yang berbeda. Moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Baca Muhammad al-Abd, *al-khlâq fi al-Islâm* (Cairo: al-Jam'i'ah al-Qahirah, t.t.), hlm. 11.

<sup>6</sup> Karakter adalah tabiat seseorang yang lansung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

dan moral yang didapat di bangku sekolah (kuliah) tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.<sup>7</sup>

Sejalan dengan itu, masalah pendidikan karakter menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan, karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat dan peradaban Islam. Kenyataan lain yang tidak dapat disangkal adalah bahwa komunitas muslim pada zaman modern ini masih mengalami ketertinggalan dibidang pendidikan, dengan demikian salah satu target yang harus di usahakan semaksimal mungkin adalah revitalisasi pelaksanaan pendidikan bagi umat Islam melalui cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan motif ajaran Islam, sehingga tidak salah arah dalam pelaksanaan sebagaimana pendidikan ala barat. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai pendidikan karakter, prinsip-prinsip, dan tujuan-tujuan Islam.<sup>8</sup>

Dari alasan diatas, peneliti tertarik menganalisis salah satu kitab yang dikarang oleh Yusuf Qardhawi yaitu *Al-Khasais al-'Ammah lil Islam*, karena kitab ini memiliki keunikan dan pengaruhnya sangat besar terhadap perpustakaan Islam, menjadi populer di kalangan pelajar, bahkan para dosen menasehati mahasiswanya untuk memiliki, dan buku ini dijadikan diktat kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Qatar karena memandang banyak manfaat didalamnya.<sup>9</sup>

Kitab tersebut memuat tujuh karakteristik umum. Menurut pandangan peneliti tujuh karakteristik tersebut sebagai nilai-nilai yang mendasari pendidikan karakter yaitu *Ar-Rabbaniyyah, Al-Insaniyyah, As-Syumul, Al-Wasa'iyah, Al-Waqi'iyyah, Al-Wuduh, dan Al-Jam'u Baina As-Sabat Wal-Murunah*.<sup>10</sup>

Yusuf Qardhawi adalah ulama yang fokal dan berani mementang kedzaliman hingga pernah dipenjara oleh pemerintahan

<sup>7</sup>Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 2.

<sup>8</sup> Isma'il Raji al-Faruqi and Abu Sulayman, *Islamization of Knowledge: General Principles And Workplan*, second edition (Herndon; IIT, 1989), hlm.17.

<sup>9</sup>Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-Qardhawi*, Terj. Muhyiddin Mas Rida (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 535-536.

<sup>10</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Khasais al-'Ammah lil Islam*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H/1989 M), cet IV, hlm. 5.

Mesir saat itu. Dalam segi kepribadian Qardhawi juga adalah seorang yang sederhana dan tawadu' dalam pergerakan Islam kontemporer ia mengilhami kebangkitan Islam modern. Hingga saat ini, sekitar 125 buku telah ia tulis, dalam berbagai dimensi ke-Islaman. Sedikitnya ada 13 aspek kategori dalam karya-karya Qardhawi. Seperti masalah Fikih, Usul Fiqh, Ekonomi Islam, Ulumul Qur'an dan Sunnah. Aqidah dan filsafat, fikih dan prilaku, dakwah dan tarbiyah, gerakan dan kebangkitan Islam, sastra dan lainnya. Sebagian karyakaryanya telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Tercatat sedikitnya 55 judul buku telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.<sup>11</sup> Berdasarkan persoalan diatas peneliti melihat pentingnya pendidikan karakter untuk menciptakan peradaban umat manusia dan begitu banyak pengaruhnya kitab tersebut yang sarat dengan nilai-nilai dan manfaat yang terkandung didalamnya. Maka dalam proposal ini, peneliti akan membahas nilai-nilai pendidikan karakter menurut konsep Yusuf Qardhawi.

## B. Pembahasan

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam*

#### a. Nilai-Nilai Ketauhidan (*Rabbaniyyah*)

Sebagaimana telah diformulasikan Yusuf Qardhawi kata *rabbaniyyah* adalah karakteristik Islam yang pertama. Kata ini, sebagaimana yang dikatakan oleh ilmuwan bahasa arab adalah masdar buatan (*masdar shina'i*) yang dinisbatkan kepada "al-rabb", yang ditambah dengan *alif* dan *nun* tanpa *qiyas*. Artinya adalah berhubungan kepada Tuhan yaitu Allah. Manusia dijuluki *rabbani* (manusia *rabbani*) apabila hubungan kepercayaan dengan Allah, yaitu dengan mengetahui agamanya, kitabnya dan mengajarkannya.<sup>12</sup>

Dalam Al-Qur'an dijelaskan pada Surat Al-Imran 79:

Menurut Yusuf Qardhawi *rabbaniyyah* ada dua. Pertama: *rabbaniyyah al-ghayyah wa wiljah*: Allah sebagai

<sup>11</sup> Azyumardi Azra dan Syafi'I Maarif, *Ensiklopedi Tokoh Islam, Dari Abu Bakr Sampai Nashir dan Qardawi* (Jakarta: Hikmah: 2003), hlm. 362.

<sup>12</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais Al-'Ammah Lil-Islam*, cet. ke-4 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1409 H/1989 M), hlm. 7.

Tuhan, yang merupakan puncak dan tujuan segalanya. *Kedua: rabbaniyyah al-mashdar wa -al-manhaj:* Allah merupakan sumber pokok segala sesuatu dan Manhaj segala sesuatu.<sup>13</sup>

*Pertama: rabbaniyyah al-ghayyah wa wiljah:* Allah sebagai Tuhan merupakan puncak dan tujuan segalanya. Islam mengajarkan bahwa puncak atau tujuan akhir keberadaan hidup manusia di dunia ini adalah untuk menuju kepada-Nya,<sup>14</sup> Ibadah kepadanya,<sup>15</sup> mencari ridha-Nya, bersyukur kepada-Nya, yang telah memberikan nikmat kepada kita semua<sup>16</sup> mengetahui bahwa Allah adalah Penguasa atas segala sesuatu<sup>17</sup> dan memenuhi amanah-Nya<sup>18</sup> sebagai khalifahnya.<sup>19</sup>

*Kedua: rabbaniyyah* sebagai sumber pokok (masdhar) dan pedoman (manhaj). Qardhawi mengatakan bahwa di dunia terdapat tiga manhaj atau aturan selain Islam: (1) manhaj atau aturan yang murni dari buah pikiran manusia, seperti: komunisme, kapitalisme, materialisme, eksistensialisme dan lain-lain. (2) manhaj atau aturan agama buatan manusia, seperti Budha, Hindu, Konghucu dan lain-lain. Yang ini juga merupakan hasil dari pikiran manusia. (3) manhaj atau aturan yang berdasarkan wahyu tetapi telah diselewengkan oleh para pemeluknya. Inilah yang dilakukan oleh Yahudi dan Nashrani.<sup>20</sup>

Yang dimaksud Qardhawi, Islam sebagai asas *rabbaniyyah* adalah kemurnian ajarannya dari Allah seratus persen dari segi aqidahnya, ibadahnya, akhlak atau adab, dan Syariatnya. Semuanya itu *rabbaniyyah Ilahiyyah*, yaitu pada asas-asasnya dan prinsip-prinsipnya yang umum. Bukan pada pengertian-pengertiannya (*al-Ta'rifat*), perincian-perinciannya (*al-Tafsiliyyah*) dan cara-caranya (*al-Kaifiyyat*).<sup>21</sup>

<sup>13</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais Al-'Ammah*, hlm. 7.

<sup>14</sup> Q.S. Al-Insyiqaq (84): 6, dan al-Najm (53): 42.

<sup>15</sup> Q.S. Al-Dzariyyat (51); 56, al-Baqarah (2): 20, al-fatihah (1): 5, al-an'am: 162-163

<sup>16</sup> Q.S. Saba'. (34): 15.

<sup>17</sup> Q.S. al-Thalaq. (65): 12.

<sup>18</sup> Q.S. al-Ahdzab (33): 33.

<sup>19</sup> Q.S Al-Baqarah (2) 30.

<sup>20</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais Al-'Ammah*, hlm. 34.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

b. Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Insaniyyah*)

Dalam hal ini, beliau memulai dengan pertanyaan yang sekiranya banyak manusia akan bertanya, karena menganggap bahwa terdapat pertentangan antara ketetapan karakteristik ke-Tuhanan (*khasais al-rabbaniyyah*) dengan ketetapan karakteristik kemanusian (*khasais al-Insaniyyah*) jika dalam pandangan Islam puncak tujuan manusia adalah Allah, mencari ridha-Nya. Di mana tempat atau posisi manusia? beliau menjawab jika kita sandarkan pertanyaan itu kepada Iman kepada Allah maka sungguh akan hilang pertanyaan atau pandangan seperti itu.<sup>22</sup>

Beliau mengatakan bahwa jika ada pernyataan yang timbul dari pikiran sebagian manusia bahwa sesungguhnya ketetapan takdir Allah dan syariat-Nya menyia-nyiakan atau menghapuskan peran (pikiran dan kehendak manusia). Apa yang masih dimiliki manusia jika perannya (keinginan dan pikiran) dihapus atau dibatalkan? inilah pemahaman atau pertanyaan yang keliru, yang didasarkan kepada pandangan *al-Jabariyyah* dalam hal takdir dan pandangan *al-zhahiriyyah* dalam hal *syara*.<sup>23</sup>

Jika sumber Islam *rabbaniyyah* menjadi tujuan puncak dan meliputi masyarakat muslim, sebagaimana menjadi puncak setiap individu muslim maka kebahagian dan keberuntungannya dengan nikmat-nikmat akan muncul. Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa *rabbaniyyah* dan *al-insaniyyah* saling melengkapi.

c. Nilai-Nilai Universalitas (*Syumul*)

Menurut Yusuf Qardhawi, yang juga membedakan Islam dengan yang lainnya (agama-agama, filsafat-filsafat, aliran-aliran) adalah pandangan Islam yang bersifat komprehensif atau holistik, yaitu meliputi semua waktu atau zaman, seluruh kehidupan dan keberadaan semua manusia.

إِنَّهُ شَمْوَلٌ يَسْتَوْعِبُ الزَّمَانَ كُلَّهُ وَيَسْتَوْعِبُ الْحَيَاةَ كُلَّهَا وَيَسْتَوْعِبُ<sup>24</sup>

كِيَانُ إِلَّا نَسَانٌ كُلَّهُ

<sup>22</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais Al-'Ammah*, hlm. 50.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 50-51.

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais Al-'Ammah*, hlm. 95.

Memperkuat pendapatnya, beliau mengutip pernyataan Hasan Al-Banna yang mengatakan bahwa Islam adalah risalah yang membentang luas hingga meliputi seluruh zaman, membentang luas hingga meliputi seluruh ummat dan membentang secara mendalam hingga meliputi perkara-perkara dunia dan akhirat.

إِنَّمَا الرِّسَالَةُ الَّتِي إِمْتَدَتْ طَوْلًا حَتَّى شَمِلَتْ آَبَادَ الزَّرْمَانِ وَامْتَدَتْ<sup>25</sup>  
عَرْضًا حَتَّى اَنْظَمَتْ آَفَاقَ الْأَمْمِ وَامْتَدَتْ عَمْقًا حَتَّى اسْتَوَعَتْ  
شَؤُونَ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

Kekomprehensifan Islam nampak atau terwujud pada aqidah, pada ibadah, akhlak dan syariatnya.<sup>26</sup> Dalam perkara aqidah, salah satu penjelasan yang beliau sebutkan adalah Islam tidak menyandarkan perkara dan menetapkannya dengan akal semata sebagaimana apa yang dilakukan oleh para filosof humanisme dan tidak pula hanya menyandarkannya kepada perasaan sebagaimana yang dilakukan oleh golongan-golongan sufi dan para filosof timur. Islam tidak pula seperti keyakinan Kristen yang menolak sekali masuknya akal kedalam akidahnya. Tetapi akidah Islam bersandar kepada akal dan hati atau perasaan secara bersamaan. Jadi iman dalam pandangan Islam yang benar adalah iman yang bangkit dari cahaya akal dan hati.<sup>27</sup>

#### d. Nilai-Nilai Keseimbangan (*Wasatiyyah*)

Wasathiyyah dalam pengertian Islam mencerminkan karakter dan jati diri yang khusus dalam pemikiran dan kehidupan, dalam pandangan, pelaksanaan dan penerapan. Karakter dasar inilah yang membedakan antara manhaj Islam dengan metodologi-metodologi yang ada pada paham-paham, aliran-aliran serta filsafat-filsafat lainnya. Dengan *wasathiyyah* ini pula terbentuk warna peradaban

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 104.

Islam pada setiap nilai, idealisme, kriteria, dasar-dasar, serta simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa sikap moderat Islam bagi manhaj Islam dan peradabannya merupakan sudut pandangan.<sup>28</sup>

Sedangkan dalam pandangan Islam, *wasatiyyah* adalah sikap ketiga yang sebenarnya dan sikap baru yang sebenarnya. Akan tetapi tidak berarti menengahi antara dua hal yang berlawanan tersebut menjadi sumber keterkaitan dengan karakter-karakter kedua kutub yang berhadapan serta unsur-unsur pokoknya, melainkan menentang keduanya, akan tetapi tidak dalam segala hal.

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa Islam itu *wasatiyyah* atau *tawazun* yaitu adil antara dua hal yang bertentangan dan dua hal yang saling menerima. Tidak condong atau melebihkan kepada salah satu antara keduanya. Contoh hal yang saling bertentangan dan hal yang saling menerima adalah: ruhiyyah dan materi, individu dan kolektif, yang tetap dan yang berubah dan sebagainya. Makna tawazun antara lain adalah membentangkan untuk setiap sisi, dan memberikan hak dengan adil atau dengan ukuran yang lurus tanpa melebihkan atau mengurangi tidak kelewatan batas dan tidak merugikan.<sup>29</sup>

#### e. Nilai-Nilai Realistik Atau Kontekstual (*Waqi'iyyah*)

Menurut konsep Yusuf Qardhawi yang dimaksud dengan *waqi'iyyah* adalah mengakui realitas alam sebagai suatu hakikat yang faktual dan memiliki eksistensi yang terlihat. Dengan pengertian bahwa hakikat di sini menunjukkan pada sebuah hakikat yang jauh lebih besar, menunjukkan wujud yang jauh lebih abadi dari pada wujud alam ini. Mengakui realitas bahwa manusia merupakan kombinasi penciptaan dari ruh Allah yang ditiupkan ke jasad yang berbahan tanah. Dalam dirinya ada unsur samawi dan ardhi. Mengakui bahwa realitas manusia yang terdiri dari laki-laki yang masing-masing mempunyai proses pembentukan, kecendrungan, dan tugas sendiri-

<sup>28</sup> Muhammad Imarah, *Ma'rakah al-Mustahalahat Baina al-Garb wa al-Islam*, cet. ke-2 (Mesir: Nahdah, 2004), hlm. 189.

<sup>29</sup> Yusuf Qardhawi, *Al-Khasais Al-'Ammah*, hlm. 115.

sendiri serta sebagai unsur penentu dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Islam datang dengan akhlak realitis, yaitu menjaga kekuatan dan kemampuan yang seimbang pada semua manusia, mengakui kelemahan manusia, menjaga manusia dari kebutuhan materi dan jiwanya. Islam tidak mewajibkan seseorang masuk Islam dan menjauhkannya dari perkara-perkara kehidupan, akan tetapi Islam menjaga kebutuhan harta benda pada masyarakat dan individu. Mengakui kemampuan fitrah, perbuatan diantara manusia, semua manusia tidak sama dalam kekuatan iman, menjalankan perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah. Islam tidak memungkiri kepada orang-orang yang bertaqwa bebas dari cacat, terjaga dari dosa, seperti malaikat, karena manusia tersusun dari unsur tanah dan ruh, terkadang unsur ruh itu menjadikan derajat tinggi, dan unsur tanah menjadikan dia rendah, namun keistimewaan ahli takwa ialah taubatnya serta kembali kepada Allah.<sup>31</sup>

#### f. Nilai-Nilai Kejelasan (*Wuduh*)

Jelas adalah ciri khas Islam. Maksudnya jelas dalam hal-hal yang berkaitan dengan *ushul* (dasar-dasar) dan kaidah-kaidah, atau dengan sumber-sumber atau tujuan-tujuan atau pedoman-pedomannya.<sup>32</sup>

- 1) Jelas ushulnya dan kaidah-kaidahnya, dalam hal ini, Islam jelas dasar-dasar aqidahnya, jelas semboyan-semboyan ibadahnya, jelas dalam perkara akhlak, jelas aturan-aturannya.
- 2) Jelas sumber-sumbernya, kejelasan sumber Islam adalah Al-Quran sebagai sumber pertama dan sunnah Rasul sebagai sumber kedua.
- 3) Jelas sasaran-sasarannya dan tujuan-tujuan puncaknya, tujuan puncak Islam adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.
- 4) Jelas pedoman-pedomannya dan cara-caranya.

<sup>30</sup> Yusuf Qardhawi, *Khasais al-'Ammah*, hlm.144.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.152-154.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 173.